

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2013 tentang perlindungan dan pemberdayaan petani, pertanian adalah kegiatan mengelola sumberdaya alam hayati dengan bantuan teknologi, modal, tenaga kerja, dan manajemen untuk menghasilkan komoditas pertanian yang mencakup tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan/atau peternakan dalam suatu agroekosistem. Usaha tani adalah kegiatan dalam bidang pertanian, mulai dari sarana produksi, produksi/budi daya, penanganan pascapanen, pengolahan, pemasaran hasil, dan/atau jasa penunjang.

Jagung merupakan sumber pangan ketiga di dunia setelah gandum dan beras. Jagung menempati urutan kedua di Indonesia sebagai bahan pangan setelah beras. Produksi jagung nasional masih rendah sehingga belum dapat memenuhi kebutuhan jagung, baik domestik maupun kebutuhan ekspor ke luar negeri. Gorontalo dikenal sebagai Provinsi agropolitan yang menetapkan jagung sebagai *entry point* program tersebut. Produksi jagung dengan adanya program agropolitan mengalami peningkatan dari 245.284 ton tahun 2002 menjadi 700.401 ton pada tahun 2004 atau mengalami peningkatan 164,98% (Nurdin, 2008).

Gorontalo merupakan daerah lahan kering beriklim kering, karena memiliki bulan basah selama 3 bulan dan bulan kering 5 bulan sehingga termasuk dalam zona agroklimat E2 (Oldeman dan Darmiyati, 1977). Luas Lahan kering di Gorontalo mencapai 390.929 hektar. Dari luasan tersebut, sekitar 220.406 hektar merupakan

lahan yang potensial untuk pengembangan komoditas jagung. Berdasarkan potensi lahan yang ada, baru sekitar 99.176 hektar yang sudah dimanfaatkan dan sisanya sekitar 121.230 hektar yang belum dimanfaatkan (BPS Provinsi Gorontalo 2014).

Kota Gorontalo memiliki luas lahan pertanian 6.160 ha, potensi untuk tanaman jagung 425 ha, lahan yang sudah dimanfaatkan 232 ha dan yang belum dimanfaatkan sebanyak 193 ha. Lahan jagung di Kota Gorontalo tersebar di 5 Kecamatan yaitu Kecamatan Kota Barat, Kecamatan Duingi, Kecamatan Kota Timur, Kecamatan Dumbo Raya, dan Kecamatan Sipatana dengan luas panen sebesar 31 ha (BPS Kota Gorontalo, 2013). Pada tahun 2014 luas panen jagung di Kota Gorontalo menurun menjadi 11 ha (BPS Kota Gorontalo 2014).

Seiring dengan meningkatnya pembangunan infrastruktur yang terjadi di Kota Gorontalo menyebabkan lahan pertanian menjadi semakin sempit. Hal ini akan berdampak pada kondisi sosial ekonomi budaya dan kearifan lokal yang ada di Kota Gorontalo. Pada dasarnya lahan pertanian memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang keberlangsungan kehidupan sosial ekonomi budaya dan kearifan lokal dan dapat memberi manfaat secara tidak langsung kepada mahluk hidup.

Masyarakat di lahan pertanian jagung memiliki interaksi yang erat antara sesamanya dan lingkungan tempat tinggalnya, sehingga terdapat suatu kondisi sosial ekonomi budaya dan kearifan lokal khas yang berkembang. Karakteristik sosial meliputi kelompok umur, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan, dan pekerjaan pokok. Ekonomi masyarakat seperti pendapatan yang diperoleh dari hasil pertanian serta status kepemilikan lahan dapat berpengaruh dalam perekonomian

masyarakat. Budaya masyarakat pertanian jagung dapat berupa nilai-nilai keagamaan, ekonomi, ideologi, seni dan sebagainya yang terkait dengan kehidupan pertanian. Nilai budaya salah satunya dapat dirasakan secara nyata melalui kearifan lokal yang ada. Kearifan lokal dianggap mampu menampilkan karakteristik yang khas guna menjadi solusi dari permasalahan yang ada.

Kondisi sosial ekonomi budaya dan kearifan lokal yang ada di lahan pertanian khususnya jagung selalu berkembang dan berubah dinamis seiring berbagai perubahan yang terjadi pada masyarakat maupun lahan pertanian jagung. Berdasarkan latar belakang maka judul dari penelitian ini yaitu **Kajian Sosial, Ekonomi, Budaya, dan Kearifan Lokal Masyarakat dalam Budidaya Jagung di Kota Gorontalo Provinsi Gorontalo.**

1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti yakni pada kajian sosial, ekonomi, budaya dan kearifan lokal masyarakat dalam budidaya jagung di Kota Gorontalo Provinsi Gorontalo.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana kondisi sosial, ekonomi, budaya dan kearifan lokal masyarakat dalam budidaya jagung di Kota Gorontalo Provinsi Gorontalo?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang terjadi, maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kondisi sosial, ekonomi, budaya dan kearifan lokal masyarakat dalam budidaya jagung di Kota Gorontalo Provinsi Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

1. Pemerintah Kota Gorontalo

Sebagai bahan masukan untuk pemerintah daerah dalam mengevaluasi dan membuat kebijakan yang berkaitan dengan kajian tentang kondisi sosial, ekonomi, budaya dan kearifan lokal masyarakat dalam budidaya jagung .

2. Peneliti

Sebagai bahan pembelajaran untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya tentang jagung dan kondisi sosial, ekonomi, budaya dan kearifan lokal.